BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia selain merupakan mahluk individu yang berbeda antara satu dengan yang lainnya, juga merupakan mahluk sosial. Manusia membutuhkan yang lainnya untuk hidup. Untuk itu manusia akan selalu berhubungan atau berinteraksi dengan yang lainnya. Dalam berinteraksi, manusia membutuhkan sarana untuk menyampaikan maksudnya. Sarana tersebut adalah bahasa. Bahasa memiliki peranan penting bagi manusia yaitu sebagai alat untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep dan juga perasaan (Chaer dan Agustina, 1995: 19).

Bahasa bersifat dinamis dan terus berkembang sesuai dengan perkembangan jaman. Dengan semakin berkembangnya bahasa maka aspek-aspek bahasa untuk dianalisis pun semakin berkembang. Analisis bahasa yang bermula dari analisis bentuk-bentuk bahasa, sekarang ini berkembang pula ke analisis fungsi-fungsi bahasa dan pemakaiannya dalam komunikasi (Purwo, 1990 :2). Analisis bahasa semacam ini dapat dilihat pada analisis bahasa dalam percakapan.

Analisis bahasa dalam percakapan merupakan suatu kajian pragmatik yang mempertimbangkan situasi dan orang-orang yang terlibat didalamnya untuk mengetahui makna yang terkandung pada tuturan-tuturan dalam percakapan. Percakapan yang melibatkan dua orang atau lebih salah satunya banyak ditemukan pada novel. Suatu percakapan terdiri dari tuturan-tuturan yang diucapkan penutur dan petutur. Penutur dalam hal ini adalah orang yang

mengucapkan suatu tuturan sedangkan petutur adalah lawan bicara penutur. Dalam percakapan terdapat tiga sistem yang mengatur hubungan interpersonal antara penutur dan petutur yaitu prinsip kerja sama, sopan santun dan ironi. Diantara tiga sistem tersebut penulis hanya akan meneliti tentang prinsip sopan santun yaitu suatu sistem yang mengatur agar dalam percakapan menuturkan tuturannya, penutur selalu mempertimbangkan perasaan petutur. Dalam suatu percakapan resiko munculnya konflik akan selalu ada. Dalam hal inilah sopan santun sangat diperlukan untuk mengurangi resiko munculnya konflik.

Ketika kita terlibat dalam suatu percakapan, tuturan-tuturan yang terlibat didalamnya terkadang bukan hanya menyatakan suatu keadaan saja tetapi juga pada saat yang sama penuturan suatu kalimat dapat juga berupa perwujudan dari suatu tindak yang disebut dengan tindak tutur. Austin menunjukan ada banyak sekali tindak tutur dan diantaranya ada yang bersifat sopan seperti *praising* (memuji), *offering* (menawarkan), dan *inviting* (mengundang), dan ada juga yang bersifat tidak sopan seperti *asking* (meminta) dan *ordering* (memerintah). Dengan demikian tuturan seperti *"What a nice hair you have!"* yang mempunyai tindak memuji dan *"Do you want a cup of tea?"* yang merupakan tindak menawarkan dapat dikatakan sebagai tuturan yang sopan. Sementara itu tuturan seperti *"Open the door!"* dan *"Shut up"* dapat dikatakan sebagai tuturan tidak sopan. Untuk tuturan-tuturan yang mempunyai tindak yang bersifat tidak sopan seperti ini diperlukan strategi yang dapat membuat tuturan ini menjadi lebih sopan.

Dalam suatu percakapan, tuturan penutur terkadang tidak relevan atau terpaksa melanggar apa yang Grice sebut dengan prinsip kerja sama, seperti dalam percakapan berikut ini:

"Heavens she said. "How late! How long we've been chattering!"

He understood and rose to go. (MB: 270)

Tuturan penutur di atas tidak hanya menyatakan keadaan saja tetapi juga secara tidak langsung menyuruh petutur untuk pulang. Dalam hal ini penutur telah melanggar prinsip kerja sama yaitu maksim cara karena mengungkapkan tuturan yang tidak langsung dengan apa yang ia maksud. Alasan penutur menggunakan tuturan tidak langsung ini karena penutur ingin mempertahankan kesopanan.

Contoh tuturan diatas memperlihatkan bahwa makna suatu tuturan tidaklah selalu sama dengan daya tuturan tersebut dan hal ini didasari oleh sopan santun. Prinsip sopan santun menuntut agar penutur mengurangi tuturan-tuturan yang tidak sopan dan memperbanyak tuturan yang sopan.

Sehubungan dengan adanya peranan prinsip sopan santun dalam percakapan inilah maka penulis tertarik untuk mengkaji prinsip sopan santun lebih lanjut lagi. Adapun judul yang diajukan dalam penelitian ini adalah: "Analisis Prinsip Kesopanan pada Novel *Madame Bovary* karya Gustave Flaubert (Kajian Pragmatik)."

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis merumuskan masalah:

1. Bagaimana penutur menerapkan sopan santun dalam tuturan yang terdapat dalam novel *Madame Bovary* ?
2. Strategi apa yang dilakukan oleh penutur untuk memperhalus tuturan yang tidak sopan yang terdapat dalam novel *Madame Bovary* ?
3. Apa hubungan antara prinsip sopan santun dan kerja sama yang ada pada tuturan yang terdapat dalam novel *Madame Bovary* ?

Adapun tuturan yang akan dianalisis adalah tuturan yang tindak ilokusinya tergolong kedalam kategori asertif, direktif (impositif), komisif dan ekspresif. Tindak-tindak yang akan menjadi pembahasan meliputi tindak *stating* (menyatakan), *asserting* (menegaskan), *accusing* (menuduh), *refusing* (menolak), *boasting* (menyombongkan diri), *disagreeing* (membantah), *suggesting* (menyarankan), *requesting* (meminta), *ordering* (memerintah), *inviting* (mengundang), *advising* (menasehati), *offering* (menawarkan), *promising* (berjanji), *threatening* (mengancam), *apologizing* (meminta maaf), *praising* (memuji), dan *commiserating* (bersimpati).

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan bagaimana penutur menerapkan sopan santun dalam tuturan yang terdapat dalam novel *Madame Bovary*.

2. Mendeskripsikan strategi apa saja yang dilakukan oleh penutur untuk memperhalus tuturan yang tidak sopan yang terdapat dalam novel *Madame Bovary*.
3. Mendeskripsikan bagaimana hubungan antara prinsip sopan santun dan kerja sama yang ada pada tuturan yang terdapat dalam novel *Madame Bovary*.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat teoritis bagi penulis khususnya dalam memahami kesopanan tindak tutur. Juga secara umum diharapkan dapat mendorong penelitian-penelitian lain mengenai kesopanan tindak tutur yang belum dideskripsikan dalam penelitian ini.

1.5 Kerangka Pemikiran

Kelancaran suatu percakapan bukan hanya ditentukan oleh prinsip kerjasama yang mengatur apa yang kita katakan agar tuturan dapat menyambung kepada tujuan ilokusi tetapi juga oleh prinsip sopan santun yang menjaga keseimbangan sosial dan keramahan hubungan karena dengan hubungan-hubungan demikian kita dapat mengharapkan bahwa peserta yang lain akan bekerja sama (Leech, 1983:82). Prinsip sopan santun ini terdiri atas enam maksim yang mengatur kategori-kategori ilokusi Searle tertentu yang terdiri dari asertif, impositif, komisif dan ekspresif. Dalam skripsi ini, penulis mengutip beberapa pendapat dari beberapa ahli yang berkaitan dengan topik penelitian, antara lain Leech (1983), Yule (1996) dan Brown and Levinson (1987).